

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam BAB 1, akan dipaparkan latarbelakang, masalah, tujuan, manfaat, asumsi dasar, dan definisi operasional. Paparan tersebut sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut KBBI (2008:324), dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakainya, sedangkan menurut Ayatrohaedi (2003:2) dialek memiliki dua ciri, yaitu (1) seperangkat ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran yang lain dari bahasa yang sama, (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Menurut KBBI (2008:324) dialektologi adalah ilmu tentang dialek atau cabang linguistik mengenai variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh, sedangkan menurut Mahsun (1995:11) dialektologi merupakan ilmu tentang dialek atau cabang dari linguistik, yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh. Namun, perbedaan itu tidak sampai menyebabkan munculnya bahasa yang berbeda. Perbedaan itu tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Oleh karena itu, ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Ayatrohaedi, 1983:1-2). Perbedaan dalam kesatuan artinya dialektologi melihat perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam satu bahasa, sedangkan kesatuan dalam perbedaan artinya dialektologi meneliti bahasa yang mempunyai variasi bahasa.

Bahasa Sunda adalah salah satu bahasa di Indonesia, yang telah digunakan sejak berabad-abad yang termasuk dalam keluarga bahasa Austronesia. Bahasa Sunda digunakan oleh orang Sunda sebagai alat berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam suatu masyarakat tertentu. Meskipun ada persamaan-persamaan yang mencolok antara bahasa Sunda dengan bahasa-bahasa yang terdapat di Nusantara, akan tetapi bahasa Sunda mempunyai sifat dan ciri tersendiri, bahasa Sunda yang dipergunakan oleh kurang lebih 20 juta orang itu mempunyai dialek-dialek, yang masing-masing mempunyai kosakata yang khas, lagu bicara sendiri, bahkan susunan kalimat yang tersendiri, tetapi masih dapat saling memahami satu sama lain. Dialek yang terkenal adalah dialek Cirebon dan dialek Banten.

Dalam penelitian ini dibahas mengenai dialek bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Seperti pada umumnya di kota lain, bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat adalah bahasa Sunda umum yang sama dengan dialek Bogor-Bandung. Namun, di Kecamatan Sagaranten terdapat kosakata bahasa Sunda dialek Sagaranten yang berbeda dari kota lain dalam penggunaan bahasa Sundanya. Kosakata yang khas dari sagaranten terlihat pada kata *Cinung* berpadanan dengan kata *cindung* (=kerudung), *pameunteu* berpadanan dengan kata *beungeut* (=muka), *toa* berpadanan dengan kata *ua* (=kakak perempuan/laki-laki dar ayah atau ibu), *dodongkal* berpadanan dengan kata *awug* (=makanan yang terbuat dari tepung beras di bentuk piramida), dan masih banyak contoh-contoh lainnya.

Selain itu, adapula bahasa yang sangat populer di kalangan para pemuda kota Sukabumi, yaitu bahasa Widal. Bahasa Widal biasa digunakan sebagai bahasa pergaulan di kalangan pemuda kota Sukabumi. Bahasa ini mulai diciptakan sejak masa pengusiran penjajah, yaitu ketika kota Sukabumi akan dimasuki bangsa Belanda setelah Negara ini memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Bahasa Widal ini diciptakan agar komunikasi yang dilakukan tidak mudah dipahami oleh para penjajah. Bahasa Widal berasal dari daerah Tipar, yaitu daerah yang terletak di Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi. Bahasa Widal tidak menggunakan kosa kata baru melainkan mengganti/menukar huruf konsonan ke konsonan lain. Adapun huruf vokal tidak digantikan/ditukarkan dengan lainnya.

Secara garis besar penelitian mengenai dialek bahasa Sunda pernah dilakukan oleh Muliawati (2008) tentang “Geografi Dialek Bahasa Sunda Kota Banjar, Propinsi Jawa Barat”. Banyaknya kosakata yang diambil adalah 300 kosakata yang dimodifikasi dari 200 kosakata swadesh dan 100 kosakata hasil modifikasi. Penelitian Muliawati dilakukan di empat kecamatan yang mencakup delapan desa. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dan pengumpulan data menggunakan metode pupuan lapangan, metode penyampaian daftar tanya langsung ke lapangan, wawancara terarah, rekaman, dan observasi. Penganalisisannya mencakup korespondensi bunyi, deskripsi bahasa Sunda (fonologis, morfologis, dan leksikal), pemetaan, dan penghitungan dialektometri. Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut perbedaan fonologis 94 kosakata perbedaannya sebesar 31,3%, perbedaan morfologis 21 kosakata perbedaannya

sebesar 7%, dan leksikal 115 kosakata perbedaannya sebesar 61,7%. Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan tidak ada perbedaan bahasa, tetapi terdapat perbedaan wicara dan perbedaan dialek.

Penelitian yang dilakukan Abdulgani (2008) berjudul “Geografi Dialek Bahasa Daerah di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Provinsi Banten” yang mencakup perbandingan kata kerabat, korespondensi bunyi, pemetaan, dan penghitungan dialektometri. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dan metode pupuan lapangan yang meliputi pencatatan langsung dan perekaman. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dialek kebahasaan dalam bahasa daerah yang dipergunakan masyarakat di seluruh desa Kecamatan Padarincang di titik 3 desa, berupa aspek fonologis, morfologis, dan leksikal. Sampel penelitian berjumlah 200 kosakata, 47 kosakata merupakan perbedaan fonologis, 124 kosakata perbedaan leksikal sehingga tidak ditemukan perbedaan morfologis. Dari hasil penghitungan dialektometri diperoleh adanya perbedaan wicara yang menunjukkan perbedaan fonologis sebesar 23, 5%, perbedaan leksikal sebesar 62% yang menunjukkan adanya perbedaan dialek.

Penelitian yang dilakukan Nurbayinah (2009) berjudul “Geografi Dialek Bahasa Melayu Kelapa Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung”. Penelitian Nurbayinah mencakup bentuk kosakata pokok, korespondensi dan variasi bunyi, deskripsi bahasa melayu Kelapa berdasarkan aspek fonologis, morfologis, dan leksikal, pemetaan, dan penghitungan dialektometri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode pupuan lapangan yang meliputi pencatatan langsung dan perekaman. Observasi dan

wawancara dengan teknik simak-libat-cakap. Sampel penelitian berjumlah 200 daftar kosakata yang diambil dari 13 desa. Hasil dari penelitian Nurbayinah menunjukkan 123 kosakata merupakan perbedaan fonologis sebesar 61,5% yang menunjukkan adanya perbedaan bahasa, 10 kosakata merupakan perbedaan morfologis sebesar 5%, dan 67 kosakata merupakan perbedaan leksikal sebesar 33,5% yang menunjukkan adanya perbedaan subdialek.

Selain itu, penelitian mengenai dialek bahasa Sunda di Sukabumi sudah pernah dilakukan oleh Senjaya (2005) yang berjudul “Basa Sunda Dialek Sukabumi di Kecamatan Waluran”. Isinya kata-kata dialek yang terdapat di Kecamatan Waluran Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mendeskripsikan kata-kata Bahasa Sunda dialek Sukabumi di Kecamatan Waluran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket, dan pedoman wawancara. Populasi dalam penelitian Senjaya ini adalah masyarakat yang menggunakan dialek bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-harinya di desa-desa di Kecamatan Waluran Kabupaten Sukabumi. Sampel yang ditentukan adalah sampel wilayah dan sampel *purposive*. Adapun informan yang diambil berjumlah 18 orang. Jumlah kata-kata bahasa Sunda dialek Sukabumi di Kecamatan Waluran yang berhasil dikumpulkan sebanyak 85 kosakata. Kata-kata tersebut diklasifikasikan menurut bentuk kata, yakni (1) kata dasar berjumlah 68 kosakata, (2) kata berimbuhan berjumlah 2 kosakata, (3) kata ulang berjumlah 7 kosakata, dan (4) kata majemuk berjumlah 8 kosakata. Kata-kata bahasa Sunda dialek Sukabumi di Kecamatan Waluran tersebut dipetakan ke dalam peta dialek

geografis sebanyak 85 buah peta. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah kata-kata bahasa Sunda dialek Sukabumi di Kecamatan Waluran masih dipakai oleh sebagian besar masyarakat di daerah tersebut.

Penelitian yang dilakukan Andriani (2009) berjudul “Geografi Dialek Basa Sunda di Kecamatan Jampangkulon Kabupaten Sukabumi pikeun Bahan Pangajaran di SMPN I Jampangkulon”. Penelitian Andriani mencakup paparan tentang kata-kata geografi dialek yang mencakup empat hal pokok, yakni: (1) kata-kata bahasa Sunda dialek Jampangkulon Sukabumi, (2) bentuk kata bahasa Sunda dialek Jampangkulon Sukabumi, (3) peta wilayah sebaran dialek Jampangkulon Sukabumi, dan (4) bahasa dialek digunakan sebagai bahan pelajaran di SMP. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan pedoman wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah kata-kata dialek bahasa Sunda yang terdapat di Kecamatan Jampangkulon Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menggunakan *stratified sample*, jumlah dari informan yang diwawancara adalah 20 orang dan 5 desa di Kecamatan Jampangkulon. Dari hasil penelitian ditemukan hal sebagai berikut, yaitu 102 jumlah kosakata bahasa Sunda dialek Jampangkulon Sukabumi. kosakata tersebut kemudian diklasifikasikan menurut bentuk kata, yaitu: (1) kata dasar berjumlah 77 kosakata (74%), (2) kata berimbuhan berjumlah 5 kosakata (5, 07%), (3) kata ulang berjumlah 12 kosakata (11, 98%), dan (4) komposisi berjumlah 9 kosakata (8, 95%). Kata-kata dialek bahasa Sunda tersebut kemudian dipetakan dalam peta sebaran bahasa Sunda dialek Jampangkulon Sukabumi sebanyak 102 buah peta.

Kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah kata-kata bahasa Sunda dialek Jampangkulon Sukabumi masih dipakai oleh sebagian besar masyarakat di daerah tersebut.

Penelitian yang dilakukan Septian (2012) berjudul “Geografi Dialek Basa Sunda Surade di Kabupaten Sukabumi Pikeun Bahan Pangajaran Maca di SMP. Analisisnya mencakup 1) kata-kata bahasa Sunda dialek Surade Kabupaten Sukabumi, 2) bentuk kata dialek bahasa Sunda Kabupaten Sukabumi, 3) perbedaan makna kata bahasa Sunda Dialek Surade Kabupaten Sukabumi, 4) perbedaan bahasa Sunda Surade dengan bahasa Ibu. Metode yang digunakan metode deskriptif, pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara, populasi dan sampel. Analisis perbedaan fonologis, morfologis dan semantis. Informan berjumlah 21 orang dari 2 Desa dan 1 kelurahan. Sampel penelitian berjumlah 532 kosakata, tetapi kosakata yang diambil hanya 250 kosakata, kemudian yang dijadikan pemetaan hanya 52 kosakata. hasil dari penelitian Septian menunjukkan 149 kosakata merupakan kata-kata Bahasa Sunda Surade, 52 kosakata merupakan bentuk kata dialek bahasa Sunda Surade Kabupaten Sukabumi, dan 49 kosakata merupakan perbedaan makna kata.

Selain skripsi, ada pula yang meneliti jurnal bahasa Indonesia tentang dialek bahasa Sunda seperti penelitian yang dilakukan oleh Hesti Muliawati (2008), dalam penelitiannya, Muliawati menganalisis atau mengkaji variasi kebahasaan yang terjadi di wilayah perbatasan Jawa Barat yang masyarakatnya mayoritas berbahasa Sunda dengan masyarakat Jawa Tengah yang mayoritasnya bahasa Jawa. Variasi bahasa tersebut terjadi di kota Banjar. Penelitian Muliawati

bertujuan untuk mendeskripsikan variasi dialek bahasa Sunda di Banjar dan ciri khas dialek tersebut serta untuk memetakan kondisi kebahasaan yang terjadi di daerah yang diamati, yaitu di Kota Banjar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan variasi dialek dan hubungan antara bahasa Sunda dengan bahasa Jawa. Peneliti hanya menggunakan delapan desa sebagai sampel penelitian yang terdapat di empat kecamatan. Hasil penelitiannya adalah terdapat 98 (32,7%) kosakata berasal dari bahasa Jawa dan 67,3% merupakan kosakata dasar bahasa Sunda. Jadi, kota Banjar terdapat kantung bahasa Sunda dan kantung bahasa Jawa. Secara fonologis ditemukan 94 (31,3%) kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan fonologis dan ditemukan 21 (7%) kosakata yang menunjukkan perbedaan morfologis. Selain itu, masih di daerah titik pengamatan yang sama ditemukan 115 (61,7%) kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan leksikal.

Sastromiharjo, dkk (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Pemetaan Perbedaan Isolek di Kabupaten Indramayu”. Penelitiannya dilatarbelakangi oleh ditemukannya seperangkat ujaran yang berbeda-beda di Kabupaten Indramayu. Di sana ditemukan tuturan kosakata bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahkan ada masyarakat yang menggunakan kosakata bahasa lain. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pupuan lapangan dengan menetapkan 200 kosakata berdasarkan kosakata Swadesh yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Adapun hasil penelitian Sastromiharjo, dkk adalah perbandingan kata kerabat dan korespondensi bunyi. Dari 200 kosakata dasar tersebut menunjukkan bahwa ditemukan 153 kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan (95 perbedaan

fonologis, 33 perbedaan morfologis, dan 25 perbedaan leksikal). Selain itu, masih di daerah titik pengamatan yang sama ditemukan kosakata yang menunjukkan adanya persamaan di setiap titik pengamatan dengan jumlah 47 kosakata. Berdasarkan hasil pemetaannya, ditemukan penggunaan kosakata bahasa Sunda di Kecamatan Lelea selain penggunaan kosakata bahasa Jawa. Sekait dengan silsilah kekerabatan dialek-dialek yang ada di Kabupaten Indramayu diperoleh hasil penghitungan dialektometri yang menunjukkan adanya perbedaan dialek. Hal ini didasarkan pada hasil perolehan penghitungan yang menunjukkan 76,5%. Sesuai dengan standar kualifikasi, hasil tersebut menunjukkan perbedaan dialek.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dari segi analisisnya yang kebanyakan hanya menggunakan analisis pada tataran fonologi, morfologi, dan leksikal. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis tidak hanya pada tataran fonologi, morfologi, dan leksikal saja, tetapi juga menganalisis pada tataran semantiknya. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui makna yang terdapat pada berian-berian bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Dalam penelitian ini, data yang diambil oleh peneliti hanya berbentuk kata saja, untuk data yang berupa frasa atau kalimat tidak peneliti gunakan. Oleh karena itu, analisis pada tataran sintaksis hanya diuraikan saja.

Selain itu, ada beberapa perbedaan dari hasil tinjauan pustaka yang meneliti dialek bahasa Sunda di Sukabumi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Senjaya (2005) di Kecamatan Waluran hanya mendeskripsikan kosakata dasarnya saja tidak dengan korespondensi bunyi dan kosakatanya berjumlah 85 kosakata berdasarkan

kosakata Swadesh. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2009) di Kecamatan Jampangkulon juga hanya mendeskripsikan bentuk kosakata dasar saja tidak dengan korespondensi bunyi dan kosakatanya berjumlah 102 kosakata berdasarkan kosakata Swadesh. Penelitian yang dilakukan Septian (2012) di Kecamatan Surade hanya mendeskripsikan kosakata saja dengan jumlah kosakata yang diambil 532 kosakata. Namun, dalam penelitiannya, Septian hanya menggunakan 250 kosakata dan 52 pemetaan. Dengan demikian, dalam penelitian yang akan peneliti lakukan di Kecamatan Sagaranten tidak hanya mendeskripsikan kosakata dasar, tetapi juga menggunakan korespondensi bunyi dan kosakatanya berjumlah 200 kosakata berdasarkan kosakata dasar Swadesh.

Kabupaten Sukabumi terdiri atas 47 kecamatan, yang terdiri dari : Kecamatan Bantargadung, Kecamatan Bojong Genteng, Kecamatan Caringin, Kecamatan Ciambar, Kecamatan Cibadak, Kecamatan Cibitung, Kecamatan Cicantayan, Kecamatan Cicurug, Kecamatan Cidadap, Kecamatan Cidahu, Kecamatan Cidolog, Kecamatan Ciemas, Kecamatan Cikakak, Kecamatan Cikembar, Kecamatan Cikidang, Kecamatan Cimanggu, Kecamatan Ciracap, Kecamatan Cireunghas, Kecamatan Cisaat, Kecamatan Cisolok, Kecamatan Curugkembar, Kecamatan Geger Bitung, Kecamatan Gunung Guruh, Kecamatan Jampang Kulon, Kecamatan Jampang Tengah, Kecamatan Kabandungan, Kecamatan Kadudampit, Kecamatan Kalapa Nunggal, Kecamatan Kali Bunder, Kecamatan Kebonpedes, Kecamatan Lengkon, Kecamatan Nagrak, Kecamatan Nyalindung, Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Parakan Salak, Kecamatan Parung Kuda, Kecamatan Palabuhan / Pelabuhan Ratu, Kecamatan Purabaya, Kecamatan

Sagaranten, Kecamatan Simpenan, Kecamatan Sukabumi, Kecamatan Sukalarang, Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Surade, Kecamatan Tegal Buleud, Kecamatan Waluran, dan Kecamatan Warung Kiara. Penelitian yang dilakukan di Sukabumi baru dilakukan di Kecamatan Waluran, dan Kecamatan Jampangkulon.

Dari 47 kecamatan tersebut, baru Kecamatan Waluran dan Kecamatan Jampangkulon yang sudah dipetakan kondisi kebahasaannya. Kecamatan yang belum diteliti salah satunya Kecamatan Sagaranten. Kecamatan Sagaranten dipilih peneliti karena keadaan bahasa daerah terutama bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten cukup mengkhawatirkan karena mobilitas yang tinggi dan banyaknya warga yang cenderung berurbanisasi. Oleh karena itu, banyak warga dan anak sekolah tidak menguasai bahasa Sunda dengan baik. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan, karena selain adanya pergeseran bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten yang kini sudah tidak digunakan sebagai bahasa ibu juga banyak bahasa Sunda yang berbeda dari bahasa Sunda lainnya baik bahasa Sunda Tasikmalaya, Bogor, dan lain-lain.

Dengan demikian, penelitian di Kecamatan Sagaranten penting untuk diteliti karena selain untuk melakukan pemetaan dan melihat kondisi, status silsilah atau pemertahanan bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten, penelitian ini juga penting untuk melihat dialek bahasa Sunda khas Sagaranten tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai “Sebaran Kosakata Dasar Bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat”. Sebagai contoh ada beberapa berian yang merupakan ciri khas bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten, yaitu sebagai berikut:

1. Gloss *dapur* memiliki 2 berian yaitu *pawon* dan *dapur*. Berian *pawon* ditemukan di 3 desa, yaitu Desa Sagaranten, Desa Pasanggrahan, dan Desa Curugluhur. Sedangkan berian *dapur* ditemukan di Desa Pasanggrahan dan Desa Datarnangka.
2. Gloss *nanti* memiliki 2 berian yaitu *engke* dan *engkin*. Berian *engke* ditemukan di semua Desa, dan berian *engkin* ditemukan di 2 desa, yaitu Desa Pasanggrahan dan Desa Datarnangka.
3. Gloss *awug* memiliki 2 berian yaitu *dodongkal*, dan *sasagon*. Berian *awud* ditemukan di Desa Sagaranten, berian *dodongkal* ditemukan di semua desa, dan berian *sasagon* ditemukan di Desa Curugluhur.

1.2 Masalah Penelitian

Dalam bagian ini akan diuraikan tiga aspek yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini diuraikan seperti di bawah ini.

- 1) Penggunaan kosakata dasar bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat bervariasi sehingga mengalami perbedaan baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun semantik.
- 2) Setiap gloss yang ada di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat memiliki berian-berian yang berbeda yang dapat memengaruhi

pergeseran makna sehingga akan terjadi kesalahpahaman antara penutur satu dengan penutur lainnya.

- 3) Bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat mengalami perubahan dalam penggunaannya, karena bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten sudah jarang digunakan sehingga dikhawatirkan bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten akan punah.

1.2.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini diuraikan seperti di bawah ini.

- 1) Dalam Penelitian ini peneliti mendeskripsikan bentuk perbedaan kosakata dasar bahasa Sunda yang terjadi di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat berdasarkan perbandingan kata kerabat dan korespondensi bunyi pada tataran fonologi, morfologi, leksikal, dan semantik.
- 2) Dalam Penelitian ini peneliti membatasi dengan menggambarkan pemetaan perbedaan kosakata dasar bahasa Sunda yang terjadi di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat khususnya di Desa Sagaranten, Desa Pasanggrahan, Desa Curugluhur, dan Desa Datarnangka. Dari sekian banyak desa, desa-desa tersebut merupakan desa yang terlihat jelas perbedaan penggunaan bahasa Sunda.
- 3) Dalam Penelitian ini peneliti mengetahui status dan silsilah kekerabatan kosakata dasar dialek bahasa Sunda yang ada di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat berdasarkan perhitungan dialektometri.

Dengan demikian, peneliti akan mengetahui status bahasa Sunda yang ada di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

- 4) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian dialektologi sinkronis. Karena dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti bahasa Sunda pada masa sekarang.

1.2.3 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa penelitian dialektologi ini diperlukan untuk melihat gambaran umum kondisi kebahasaan yang terjadi di daerah titik pengamatan, yaitu di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Adapun rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah deskripsi perbedaan kosakata bahasa Sunda yang digunakan di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat jika dilihat pada tataran fonologi, morfologi, leksikal, dan semantik berdasarkan perbandingan kata kerabat dan korespondensi bunyi?
- 2) Bagaimanakah bentuk pemetaan kosakata dasar bahasa Sunda yang terjadi di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat Desa Sagaranten, Desa Pasanggrahan, Desa Curugluhur, dan Desa Datarnangka.
- 3) Bagaimanakah status dan silsilah kekerabatan dialek kosakata bahasa Sunda yang ada di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat berdasarkan perhitungan dialektometri?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk mendeskripsikan :

- 1) perbedaan kosakata bahasa Sunda yang digunakan di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat jika dilihat pada tataran fonologi, morfologi, leksikal, dan semantik berdasarkan perbandingan kata kerabat dan korespondensi bunyi;
- 2) bentuk pemetaan kosakata dasar bahasa Sunda yang terjadi di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat Desa Sagaranten, Desa Pasanggrahan, Desa Curugluhur, dan Desa Datarnangka; dan
- 3) status dan silsilah kekerabatan dialek kosakata bahasa Sunda yang ada di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat berdasarkan perhitungan dialektometri.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini dilakukan yang terdiri dari : 1) manfaat teoretis dan 2) manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diuraikan seperti di bawah dengan maksud untuk:

- 1) memberikan sumbangan keilmuan dialektologi,
- 2) memberikan sumbangan keilmuan linguistik historis komparatif,

- 3) memberikan sumbangan leksikografi
- 4) bermanfaat untuk mengetahui peta kebahasaan dan status dialek bahasa yang digunakan di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diuraikan seperti di bawah dengan maksud untuk:

- 1) penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengkaji dialektologi sinkronis,
- 2) dapat memberikan gambaran kebahasaan di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat melalui peta bahasa,
- 3) menambah perbendaharaan penelitian dialektologi,
- 4) menambah penyusunan atlas bahasa,
- 5) sebagai usaha untuk melestarikan bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat agar tidak punah,
- 6) menambah perbendaharaan kosakata serapan bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan
- 7) memberikan sumbangan analisis kosakata dasar bahasa Sunda untuk Kamus Bahasa Sunda.

1.5 Asumsi Dasar

Asumsi dasar dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut;

- 1) kosakata dasar bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat memiliki ciri khas kebahasaan tersendiri sesuai dengan bahasa yang dituturkan oleh penuturnya.
- 2) kosakata dasar bahasa Sunda di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat bervariasi sesuai dengan tata bahasa penuturnya.

1.6 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan definisi operasional dari beberapa istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) sebaran bahasa Sunda adalah bahasa Sunda yang digunakan di berbagai wilayah khususnya di Desa Sagaranten, Desa Pasanggrahan, Desa Curugluhur, dan Desa Datarnangka.
- 2) kosakata dasar bahasa Sunda adalah kosakata bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Sagaranten yang bervariasi.
- 3) bahasa Sunda Sagaranten adalah bahasa yang lazim digunakan di Kecamatan Sagaranten khususnya di Desa Sagaranten, Desa Pasanggrahan, Desa Curugluhur, dan Desa Datarnangka. Kosakata bahasa Sunda yang diambil berjumlah 200 kosakata berdasarkan daftar kosakata Swadesh yang diklasifikasikan kepada beberapa aspek, yaitu: 1) kata ganti dan sapaan, 2) bagian tubuh, 3) sistem kekerabatan, 4) kehidupan desa dan masyarakat, 5) rumah dan bagiannya, 6) peralatan dan perlengkapan, 7) makanan dan

minuman, 8) tumbuh-tumbuhan, bagian dan buah-buahan, dan hasil olahannya, 9) binatang dan bagiannya, 10) waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah, 11) gerak dan kerja, dan 12) perangkat, sifat, dan warna.

- 4) perbedaan fonologi yang dimaksud menyangkut perbedaan fonetik dan fonologis. Perbedaan yang berupa korespondensi bunyi yang sangat sempurna. Perbedaan fonologi dibedakan dengan leksikon mengingat dalam penentuan isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek dengan menentukan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan-perbedaan fonologi (termasuk morfologi) yang muncul dianggap tidak ada. Perbedaan fonetik, polimorfisme, atau alofonik berada pada satu bidang yang sama, yaitu fonologi.
- 5) perbedaan morfologi yaitu perbedaan yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa Sunda dialek Sagaranten yang meliputi frekuensi morfem-morfem yang berbeda, kegunaannya yang berkerabat, wujud fonetisnya, daya rasanya, dan sejumlah faktor lainnya lagi. Perbedaan morfologis tersebut di antaranya menyangkut aspek afiksasi, reduplikasi, komposisi (pemajemukan), dan morfofonemik.
- 6) perbedaan leksikal berkaitan dengan leksem-leksem bahasa Sunda dialek Sagaranten yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikon selalu berupa variasi.

- 7) perbedaan semantik adalah perbedaan makna yang diberikan pada kosakata bahasa Sunda dialek Sagaranten yang memiliki kesamaan bentuk.
- 8) dialektologi sinkronis atau penelitian sinkronis adalah penelitian bahasa daerah terutama bahasa Sunda yang dilakukan di Kecamatan Sagaranten hanya dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada masa sekarang.

